

PENGARUH NILAI PANCASILA DALAM BIDANG SENI

Desta Setiahananti¹, Shelly Shentia², Ririn Pustika³, Reza Syababhani⁴
dsetiahananti@gmail.com¹, shellyshentia25@gmail.com², ririnajaa354@gmail.com³,
syahbanireza77@gmail.com⁴

Universitas PGRI Palembang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses internalisasi Profil Siswa Pancasila melalui pembelajaran Seni Budaya di SD Negeri 2 Karya Maju Keluang. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru kelas IV dan siswa kelas IV. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas, dan triangulasi baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan internalisasi menggunakan tiga tahapan yaitu tahap transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran seni budaya. Penerapan ini dilakukan sebagai bentuk upaya pencegahan dampak globalisasi dan mencapai salah satu misi dan tujuan sekolah, yaitu terwujudnya siswa yang mencintai budaya Indonesia dan mempunyai karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Kata Kunci: Internalisasi, profil siswa Pancasila, pembelajaran seni budaya.

PENDAHULUAN

Peran pendidikan sangat penting bagi masyarakat, di antaranya untuk meningkatkan potensi dan juga kompetensi, membangun karakter bangsa yang memiliki martabat, yang bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa. Masalah pendidikan bukan hanya berkaitan dengan kompetensi belajar, melainkan juga membentuk karakter peserta didik. Pembentukan karakter merupakan bagian dari tujuan Pendidikan Nasional. Namun keberhasilan pendidikan menurut Suartini tidak hanya bergantung pada wawasan dan keterampilan teknis (technical skill), tetapi juga keterampilan karakter (soft skill), sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter siswa (Suartini, 2019).

Pendidikan karakter terkandung dalam UU No. 20 tahun 2003, prinsipnya untuk keseimbangan antara akhlak dengan kemampuan intelektual. Kurikulum terbaru yakni Kurikulum Merdeka kini tengah dilaksanakan guna mewujudkan pengembangan nilai karakter siswa melalui Profil Pelajar Pancasila. Kemendikbud menegaskan bahwa Profil Pelajar Pancasila merupakan upaya untuk membentuk karakter pelajar yang sesuai dengan nilai Pancasila.

Menurut Irawati, dkk, Profil Pelajar Pancasila merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai Pancasila (Irawati, Iqbal, Hasanah, & Arifin, 2022). Pernyataan profil dalam satu kalimat tersebut menunjukkan rangkuman tiga hal besar, yaitu pelajar sepanjang hayat, kompetensi, dan karakter sesuai nilai Pancasila. Ketiganya adalah konsep yang sangat besar. Menjadi pelajar sepanjang hayat membutuhkan kemandirian, di mana seseorang mampu mengidentifikasi kebutuhannya untuk belajar, termotivasi, dan mampu mencari sumber dan menggunakan metode belajar yang sesuai dengan dirinya. Kemandirian ini pada hakikatnya merupakan visi pendidikan yang dicanangkan Ki Hadjar Dewantara.

Sherly, dkk, menjelaskan, salah satu tantangan bagi dunia pendidikan saat ini adalah bagaimana mengembangkan karakter pendidikan bagi siswa selama masa new normal

(Sherly, 2020). Guna mempermudah internalisasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran, baik oleh guru maupun siswa, maka dikembangkanlah Platform Merdeka Mengajar (PMM). Dikatakan, Profil Pelajar Pancasila pada hakikatnya merupakan salah satu upaya internalisasi nilai Pancasila dalam pembelajaran; PMM memiliki peran signifikan dalam penerapan Profil Pelajar Pancasila pada pembelajaran paradigma baru; Dan internalisasi nilai Pancasila dalam penerapan Profil Pelajar Pancasila di masa new normal berbantuan Platform Merdeka Mengajar dengan cara diterapkan dalam karakter keseharian yang dibangun dan dihidupkan kembali dalam diri individu setiap pelajar melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler di sekolah.

Kebijakan internalisasi Profil Pelajar Pancasila terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2022 mengenai Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Tahun 2020-2024, yang menyebutkan: “Pelajar Pancasila adalah perwujudan peserta didik Indonesia sebagai peserta didik sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, kebhinekaan global, gotong royong, mandiri, kritis berpikir, dan kreatif”. Pancasila sebagai ideologi nasional Indonesia memiliki makna yang berarti dalam kehidupan, yang terdiri atas lima sila: Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Dengan identitas budaya Indonesia dan nilai Pancasila yang berakar dalam masyarakat Indonesia di masa mendatang akan menjadi masyarakat terbuka yang juga berkewarganegaraan global, mampu menerima dan memanfaatkan keberagaman sumber, pengalaman, dan nilai dari berbagai budaya di dunia, namun pada saat yang sama juga tidak kehilangan ciri dan identitasnya. Peserta didik bahkan diharapkan mampu secara mandiri menambah, menggunakan ilmunya, mengkaji, menginternalisasi dan mempersonalisasikan nilai budi pekerti dan akhlak mulia yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun hadirnya era globalisasi menimbulkan pengaruh salah satunya adanya ancaman kebudayaan terkait akulturasi nilai kebudayaan Nusantara kemudian berevolusi menjadi penghilangan budaya secara perlahan.

Ancaman tersebut contohnya merosotnya minat dan kreativitas anak di Indonesia dalam hal seni dan budaya akibat serangan media sosial seperti Youtube, Facebook, Tiktok, berbagai game online, dan gaya hidup abad milenial ini (Ismail, Suhana, and Yuliati Zakiah, 2021). Inilah relevansi pentingnya internalisasi Profil Pelajar Pancasila sebagai upaya mengatasi dampak globalisasi dan ancaman merosotnya kebudayaan Nusantara pada anak bangsa. Satuan pendidikan pada seluruh wilayah Indonesia berupaya menginternalisasikan karakter dengan berbagai model. Dalam model internalisasi karakter dapat melalui program intrakurikuler dan kokurikuler, salah satu contoh internalisasi pada program intrakurikuler adalah dengan melalui pembelajaran.

Salah satu lembaga pendidikan yang sudah menginternalisasikan nilai karakter Profil Pelajar Pancasila melalui intrakurikuler adalah pada SD Negeri 2 Karya Maju. Menurut Kepala Sekolah SD Negeri 2 Karya Maju, internalisasi dilakukan dalam pembelajaran seni dan budaya yakni pada materi seni rupa di mana mengajak siswa untuk meningkatkan kualitas kemanusiaan agar peka terhadap lingkungan alam dan sosial, inovatif, kreatif dalam mengerjakan sesuatu, bertanggung jawab terhadap sikap yang dilakukannya, serta sebagai upaya bentuk untuk mencegah ancaman globalisasi. Pelaksanaan pembelajaran kurikulum merdeka khususnya untuk Mata Pelajaran Seni dan Budaya dipisah menjadi Seni Musik, Seni Tari, Seni Rupa dan Seni Teater.

SD Negeri 2 Karya Maju memilih materi Seni Rupa untuk diajarkan pada Pembelajaran Seni dan Budaya. Materi seni rupa merupakan materi pelajaran yang mengajak peserta untuk menjelajahi berbagai keterampilan, yang bertujuan menggali dan mengembangkan potensi dan kualitas para siswa dalam bidang seni rupa maupun bidang lainnya, jadi dalam pembelajaran seni rupa, peserta didik tidak semata mempelajari seni rupa melainkan melihat hubungan bidang lain dengan Seni Rupa dan mempelajarinya melalui Seni Rupa.

Kepala Sekolah SD Negeri 2 Karya Maju, menjelaskan proses internalisasi Profil Pelajar Pancasila berkaitan erat dengan dimensi keenam yakni karakter kreatif yang banyak dijumpai pada Pembelajaran Seni dan Budaya Materi Seni Rupa. Karakter kreatif di dalam Profil Pelajar Pancasila menurut Kemendikbud, merupakan peserta didik yang memiliki kreativitas yang dapat menyesuaikan dan juga menciptakan suatu hal yang bersifat orisinal, bermakna, bermanfaat dan juga berdampak. Pada unsur kreatif yakni di dalamnya menghasilkan gagasan yang orisinal, menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal, memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan. Namun, SD Negeri 2 karya Maju juga dalam melaksanakan proses internalisasi karakter Profil Pelajar Pancasila melalui Pembelajaran Seni dan Budaya juga tidak hanya berfokus pada karakter kreatif melainkan menyesuainya dengan rancangan modul pembelajaran yang guru sesuaikan dengan Pembelajaran Seni dan Budaya.

Kepala Sekolah juga mengemukakan bahwa proses internalisasi Profil Pelajar Pancasila paling berkaitan erat dengan karakter kreatif yang banyak dijumpai pada Pembelajaran Seni dan Budaya pada materi Seni Rupa di kelas IV karena proses Pembelajaran Seni dan Budaya materi Seni Rupa menghasilkan karya seni dengan memanfaatkan setiap pembelajaran yang diberikan guru dengan mengaitkan pembelajaran Bahasa daerah yang sudah dipelajari peserta didik.

Contoh pada pengenalan tokoh wayang serta pemanfaatan daur ulang sampah di lingkungan sekitar, siswa diajak mengubahnya menjadi karya bernilai seni. Hal tersebut terdapat pada materi Seni Rupa unit 10 yakni membuat wayang (shadow puppet) pembuatan penokohan wayang dari kardus bekas.

Namun sebagian siswa kurang antusias saat pembelajaran. Ini menjadi faktor penghambat proses internalisasi dalam Pembelajaran Seni dan Budaya. Kompetensi awal, karakter dimensi Profil Pelajar Pancasila yang dipilih, elemen pembelajaran seni rupa, kompetensi inti, tujuan pembelajaran mata pelajaran seni dan budaya pada materi seni rupa unit 10, dan refleksi, hal tersebut dianggap memberikan kontribusi terhadap penanaman nilai Profil Pelajar Pancasila.

Internalisasi dalam Pembelajaran Seni dan Budaya pada Materi Seni Rupa unit 10 membuat wayang yang menakjubkan. Menurut guru kelas IV, pelaksanaannya dilakukan dengan berbagai metode. Materi seni rupa yang pada pembelajaran Seni dan Budaya memiliki beberapa materi di dalamnya, salah satunya materi pada unit 10 membuat wayang dari kardus bekas dan benang untuk pengait tangan wayang agar wayang dapat bergerak. Materi diajarkan salah satunya dengan pendekatan metode project based learning agar dapat tersampaikan dengan baik sebagai pengetahuan, meningkatkan kemampuan dalam pemecahan masalah proyek serta memperoleh pengetahuan dan juga keterampilan baru dalam pembelajaran.

Pentingnya proses internalisasi pembelajaran seni dan budaya dalam penelitian ini adalah internalisasi Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran seni dan budaya materi seni rupa yang di dalamnya mengambil satu materi pelajaran yakni membuat wayang yang menakjubkan pada kelas IV di SD Negeri 2 Karya Maju, Keluang. SD Negeri 2 Karya Maju, Keluang menginternalisasikan Profil Pelajar Pancasila kepada siswanya melalui kegiatan

kokurikuler. Kegiatan kokurikuler berbasis proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila yang dirancang untuk menguatkan pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila yang disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan.

Pelaksanaan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila dilakukan secara fleksibel, dari segi muatan, kegiatan dan waktu pelaksanaan. Dengan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, sekolah mengalokasikan waktu agar guru bisa bekerja secara kolaboratif. Kolaborasi secara lintas ilmu seperti pada Pembelajaran Seni Budaya untuk merencanakan, memfasilitasi, menjalankan asesmen agar berjalan sukses. Guru kelas IV mengolaborasi Pembelajaran Seni Budaya materi seni rupa pada setiap materi unit yang ada di dalamnya kemudian diintegrasikan pada pembelajaran proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila tema Kewirausahaan yang sudah disepakati oleh tim fasilitator sekolah.

Tema kewirausahaan diambil guna untuk membangun karakter salah satunya karakter kreatif, di mana siswa diajarkan untuk membuat produk yang memiliki nilai jual. Produk nilai jual yang kelas IV pilih berdasarkan isu permasalahan penumpukan sampah yang terjadi di lingkungan masyarakat sekitar sekolah, dengan demikian sekolah mengambil pemanfaatan pengolahan daur ulang sampah agar mengurangi jumlah sampah khususnya sampah an- organik yang di mana menghasilkan barang baru bernilai seni dan juga bernilai jual.

Hal tersebut sejalan dengan pembelajaran seni budaya pada materi seni rupa pada setiap pembuatan karya seni dengan mengintegrasikan pemanfaatan daur ulang sampah. Perayaan atau puncak aksi hasil belajar dari kegiatan pembelajaran proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila yang dilakukan peserta didik Kelas IV SDN 2 Karya maju adalah mengadakan pameran seni di mana siswa diminta membuat karya seni dari daur ulang sampah anorganik. Hasilnya dipamerkan pada pameran sekolah. Sekolah memfasilitasi pameran tersebut sebagai wujud internalisasikan Profil Pelajar Pancasila. Dengan kegiatan tersebut terciptalah kelas yang bersih serta memiliki sarana dan prasarana lengkap yang dibutuhkan.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis mengadakan penelitian dengan tujuan untuk mendeskripsikan proses internalisasi Profil Pelajar Pancasila melalui Pembelajaran Seni dan Budaya di SD Negeri 2 Karya Maju dan mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat proses internalisasi Profil Pelajar Pancasila melalui Pembelajaran Seni dan Budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus yang berusaha memberikan gambaran mengenai proses internalisasi yang dilakukan SD Negeri 2 Karya Maju, Keluang dalam proses internalisasi Profil Pelajar Pancasila melalui Pembelajaran Seni dan Budaya.

Data diperoleh dengan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Data dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, wali kelas atau guru, dan peserta didik. Peserta didik merupakan target utama guru dalam proses menginternalisasikan karakter. Oleh karena itu, peneliti menggali data secara mendalam untuk melihat perkembangan dalam proses internalisasi karakter Profil Pelajar Pancasila pada siswa kelas IV. Penulis juga mempelajari data sekunder berupa visi misi sekolah, keadaan sarana dan prasarana, struktur organisasi, keadaan pengajar dan peserta didik, RPP Pembelajaran Seni dan Budaya materi Seni Rupa Unit 10 Membuat wayang, dan modul ajar Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Keabsahan data dalam penelitian menggunakan uji kredibilitas dengan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik. Triangulasi sumber

dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Setelah melakukan wawancara, peneliti kemudian mengeceknya dengan teknik lain seperti observasi dan mempelajari beberapa dokumentasi. Saat kedua teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang bersangkutan ataupun yang lain guna untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Analisis data menggunakan teknik analisis data model Miles and Huberman, yaitu dilakukan secara interaktif dan terjadi secara terus menerus sampai selesai, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tentang internalisasi Profil Pelajar Pancasila melalui Pembelajaran Seni dan Budaya di SD Negeri 2 Karya Maju diuraikan sebagai berikut:

Pertama, proses internalisasi Profil Pelajar Pancasila melalui Pembelajaran Seni dan Budaya di SD Negeri 2 Karya Maju dilaksanakan melalui program intrakurikuler dan kokurikuler. Menurut Kepala Sekolah SD Negeri 2 Karya Maju, sekolah menginternalisasikan Profil Pelajar Pancasila melalui dua cara yakni yang paling utama melalui pembelajaran kemudian diperkuat dengan kokurikuler. Yang pokok adalah kegiatan pembelajaran proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, kemudian ditambah kegiatan sekolah yakni yang mendorong peserta didik mencintai lingkungan sekolah dan kelas masing-masing. Mereka terus diberi stimulus agar tidak hanya berakhlak kepada sesama manusia, tapi juga berakhlak kepada alam sebagai anugerah Allah SWT.

Pembelajaran penguatan Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri 2 Karya Maju salah satunya dilaksanakan melalui Pembelajaran Seni dan Budaya. Pembelajaran seni budaya merupakan amanat Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Pembelajaran seni dan budaya merupakan kegiatan intrakurikuler menjadi kurikulum wajib yang diselenggarakan di SDN 2 Bukateja sebagai upaya menginternalisasikan Profil Pelajar Pancasila yang menentukan tingkah laku sesuai dengan tujuan nasional dan visi misi sekolah.

Kepala Sekolah menjelaskan, Pembelajaran Seni dan Budaya sangat cocok sebagai penguat bagi tercapainya karakter yang ada pada Profil Pelajar Pancasila. Pembelajaran seni budaya dilaksanakan tidak hanya dalam satu mata pelajaran karena budaya itu meliputi segala aspek kehidupan. Di dalam pembelajaran seni dan budaya itu tidak dibahas secara tersendiri melainkan terintegrasi dengan seni ditambah keterampilan. Oleh karena itu, pembelajaran seni dan budaya pada dasarnya merupakan pendidikan seni yang berbasis budaya.

“Pembelajaran seni dan budaya ini sangat penting, pada zaman di mana anak lebih suka main game ketimbang belajar seni maupun budaya. Dengan belajar seni dan budaya di sekolah, peserta didik mengenal dan menghargai budaya maupun seni milik bangsa Indonesia. Pada Profil Pelajar Pancasila ada karakter berkebhinekaan global, di mana sejalan juga dalam menanamkan nilai Profil Pelajar Pancasila dari segi intrakurikuler.” (wawancara dengan kepala sekolah).

Guru Kelas IV mengungkapkan, aspek budaya tidak dibahas secara tersendiri, melainkan terintegrasi dengan seni. Dalam pembelajaran seni dan budaya, ia memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam berbagai pengalaman berkreasi yang menghasilkan produk berupa benda nyata yang bermanfaat langsung bagi kehidupan mereka. Pembelajaran seni budaya sebagai penguat karakter Profil Pelajar Pancasila bisa

diambil dari salah satu karakter Profil Pelajar Pancasila yakni berkebinekaan global, yang diharapkan siswa menghargai perbedaan khususnya perbedaan budaya.

“Pada materi seni rupa ada elemen untuk mengapresiasi ketika siswa belajar suatu budaya. Di situlah siswa masuk ke dalam mengenal dan menghargai suatu budaya pada suatu daerah seperti mengenal wayang. Sebab di materi Seni Rupa ada di unit 10 yaitu membuat shadow puppet atau wayang.” (wawancara dengan guru kelas IV).

Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan Guru Kelas IV diperkuat dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa sekolah dalam menginternalisasikan melalui Pembelajaran Seni dan Budaya salah satunya dilakukan dengan membuat wayang. Sebelum praktik, guru memberikan pembelajaran lebih dalam, menyampaikan sejarah secara singkat terlebih dahulu seperti mengenai berbagai macam jenis wayang seperti wayang kulit, wayang beber, wayang golek, wayang orang dan wayang potehi. Dari penjelasan tersebut, diharapkan sebelum melakukan praktik membuat wayang, siswa bisa memahami bahwa tidak hanya wayang kulit, tetapi banyak juga jenis wayang.

Guru kelas IV ini bahkan mengaitkan wayang dengan agama. Sebab, meskipun cerita Mahabharata dan Ramayana aslinya dari India, namun wayang khas Jawa merupakan gubahan Sunan Kalijaga.

“Mumpung siswa sedang belajar tentang wayang, maka saya mengaitkan cerita wayang dengan agama. Sebab, Sunan Kalijaga berdakwah melalui media wayang. Dengan demikian, ketertarikan siswa semakin muncul dan bersemangat membuat wayang, dan secara tidak langsung hal tersebut menumbuhkan karakter yang ada pada Profil Pelajar Pancasila.” (wawancara dengan guru kelas IV).

Dari paparan di atas dapat dianalisis bahwa tahapan internalisasi nilai karakter Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Seni dan Budaya materi Seni Rupa merupakan transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi nilai. Bentuk konkret tahap internalisasi nilai karakter yang ada pada Profil Pelajar Pancasila dilakukan melalui Pembelajaran Seni dan Budaya sebagai berikut:

Tahap Transformasi Nilai

Tahap transformasi nilai adalah pemindahan informasi nilai (ranah kognitif) dari guru yang mengajar Pembelajaran Seni dan Budaya materi Seni Rupa kepada peserta didik. Pada tahap ini, transformasi hanya menjadikan peserta didik memahami materi seni rupa tanpa dituntut untuk bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap transformasi, hasil observasi menunjukkan bahwa guru menggunakan metode ceramah. Dalam metode ceramah, guru memberikan pemahaman kepada peserta didik sebelum masuk pada praktik membuat wayang yaitu mengenai pengertian Pandawa. Siswa diminta kembali mengingat nama tokoh wayang Pandawa, pusaka, kesaktiannya, dan sifat masing-masing tokoh. Siswa diminta menceritakan kembali cerita dari salah satu tokoh Pandawa. Agar siswa lebih paham, guru memberikan tanya jawab seputar wayang yang dijelaskan.

“Transformasi nilai digunakan dengan mengintegrasikan materi. Caranya dengan menggunakan metode ceramah, saya memberikan pemahaman dulu kepada siswa, seperti sebelum membuat praktik atau proyek saya memberikan pemahaman kepada siswa seperti pengertian wayang Pandawa, mengingat kembali untuk menyebutkan nama tokoh wayang, pusaka, kesaktiannya, beserta sifatnya dan sedikit menceritakan kembali cerita salah satu tokoh Pandawa.” (wawancara dengan guru kelas IV).

Pada pertemuan berikutnya, guru memberikan tanya-jawab berkaitan dengan pembelajaran sebelumnya. Guru bahkan memperlihatkan kembali materi yang ada di Power

Point (PPT) terutama gambar wayang. Sementara pesertadidik diminta menyebutkan nama tokoh wayang Pandawa agar tidak keliru. Guru kelas tersebut menegaskan bahwa dalam pembelajaran Seni Rupa Unit 10 membuat wayang, mereka sepakat membuat wayang Pandawa yang terintegrasi dengan pembelajaran Bahasa daerah. Itulah sebabnya, ia mengulas kembali materi wayang kepada siswa kemudian guru kelas menyuruh siswa memilih kebebasan membuat tokoh wayang Pandawa yang mereka sukai. Dengan demikian, secara tidak sadar hal demikian menumbuhkan karakter yang ada pada dimensi Profil Pelajar Pancasila yakni karakter berkebhinekaan global.

Mengenai tahap transformasi nilai, guru kelas IV menggunakan metode ceramah yakni memberikan pemahaman kembali mengenai pengertian wayang Pandawa, siswa mengingat kembali dan menyebutkan nama tokoh wayang Pandawa, pusaka, kesaktiannya, dan berserta sifat masing-masing tokoh. Dengan demikian, siswa dapat menerima secara utuh proses internalisasi tahap transformasi nilai atau pemahaman nilai pada Pembelajaran Seni Budaya materi Seni Rupa Unit 10 membuat wayang di mana karakter Profil Pelajar Pancasila tercapai salah satunya pada dimensi karakter berkebhinekaan global yang sesuai dengan modul ajar yang guru kelas IV sesuaikan pada materi unit 10.

Tahap Transaksi Nilai

Tahap kedua dalam proses internalisasi nilai yang diterapkan adalah transaksi nilai. Transaksi nilai adalah tahap yang lebih memunculkan segi afektif (perasaan dan emosi) peserta didik. Selain diberikan pengetahuan nilai, peserta didik diwajibkan bisa menggambarkan dan menyampaikan nilai yang sudah dipahami. Dalam hal ini, Guru Kelas IV melakukan dua langkah agar siswa bisa menggambarkan dan menyampaikan nilai yang sudah dipahaminya yakni membuat karya wayang yang mereka sukai dari tokoh pewayangan Pandawa. Pada tahap ini, siswa diberi kesempatan melakukan pementasan hasil karyanya di depan teman-temannya. Namun sebelum pembuatan karya, guru menggunakan metode demonstrasi untuk memberikan pemahaman siswa tentang langkah pembuatan wayang.

“Tahap transaksi nilai merupakan lanjutan dari tahap transformasi. Transaksi nilai itu saya sebut seperti timbal balik. Agar siswa bisa memiliki karakter Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran materi seni rupa unit 10, maka mereka membuat wayang sesuai yang ada pada modul ajar yang saya sesuaikan dengan tujuan pembelajaran.” (wawancara dengan guru kelas IV).

Ada dua langkah, pertama membuat karya wayang yang ingin mereka buat pada tokoh wayang Pandawa yang mereka sukai. Sebelum membuat karya, guru mendemonstrasikan langkah cara membuat wayang dengan menggunakan bahan kertas kardus atau karton. Guru kemudian menge-print semua tokoh wayang Pandawa kesukaan masing-masing siswa, melakukan proses pembuatan menempelkan kertas wayang yang sudah digunting ke kertas karton, mewarnai gambar wayang, dan mengguntingnya. Setelah menggunting, peserta didik memberikan lubang untuk pengait pada lengan tangan wayang agar wayang bisa bergerak.

Kedua pementasan wayang. Wayang yang sudah mereka buat kemudian dipentaskan di depan kelas. Guru memberikan kebebasan peserta yang mau mementaskan hasil karya wayang yang sudah dibuat. Ada satu siswa yang antusias mementaskan wayangnya. Dari pelaksanaan langkah tadi, dari mulai siswa belajar membuat karya wayang, hal tersebut merupakan proses internalisasi karakter kemandirian kepada siswa. Dari belajar pementasan wayang, maka tumbuhlah karakter bernalar kritis.

Salah seorang peserta didik yang sangat antusias mengikuti pembelajaran membuat karya wayang ini mengatakan, dirinya baru saja membuat wayang yang disukai namanya Arjuna. Sementara siswa bernama Eji mengaku membuat wayang bernama Werkudara. Dari

sekian peserta didik, hanya E yang bersedia mementaskan wayang.

“Kalo di kelas, aku saja yang bisa memainkan wayang. Kemarin waktu membuat wayang, aku maju di depan memperagakan wayang sambil digerakkan. Terus aku cerita kisah Werkudara, karena kemarin saya membuat wayang Werkudara.” (wawancara dengan salah satu siswa).

Dari tahap di atas, dapat dikemukakan bahwa tahap transaksi nilai dilakukan dengan pengimplementasian pembelajaran yakni dengan cara melaksanakan secara langsung melalui pembelajaran seni rupa unit 10 dengan membuat wayang, serta mementaskannya hasil karyanya. Setelah guru berinteraksi dengan menyinggung dua langkah yang terlaksana pada tahap ini kemudian siswa sudah bisa memahami maupun menanggapi apa yang disampaikan guru. Tahap transaksi ini menumbuhkan karakter Profil Pelajar Pancasila yang sesuai dengan modul ajar yang Guru Kelas IV sesuaikan dengan materi unit 10 ini, dari belajar membuat wayang yang mereka sukai menumbuhkan karakter kemandirian, kemudian dari pementasan wayang menumbuhkan karakter bernalar kritis kepada siswa.

Tahap Transinternalisasi Nilai

Tahap transinternalisasi adalah kelanjutan dari tahap transformasi nilai maupun transaksi nilai. Tahap ini lebih konkret daripada tahap sebelumnya dan tahap ini bertujuan untuk menjadi karakter peserta didik. Dalam hal ini, Guru Kelas IV SDN 2 Karya Maju menjelaskan, tahap trans-internalisasi nilai karakter Profil Pelajar Pancasila tidak lagi hanya berupa pengetahuan tentang nilai Profil Pelajar Pancasila ataupun menimbulkan perasaan dan emosi untuk melaksanakan nilai karakter Profil Pelajar Pancasila, tetapi tahap lebih konkret dan mendalam. Yaitu tahap yang bertujuan untuk menjadikan nilai dari tahap transformasi dan transaksi menjadi karakter Profil Pelajar Pancasila.

“Pada tahap ini, saya menggunakan penguat kokurikuler kegiatan proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, dan teladan dari guru. Adapun langkah kegiatan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila dilakukan mengambil tema kewirausahaan. Kami berusaha melakukan pembiasaan dan keteladanan.” (wawancara dengan guru kelas IV).

Dikatakan, untuk memperkuat Profil Pelajar Pancasila, guru melakukan kegiatan proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila karena Tema Kewirausahaan bertujuan untuk membangun karakter siswa. Oleh karena itu, mereka diajarkan membuat produk yang memiliki nilai jual. Dengan demikian, materi ini saling menyambung dengan Pembelajaran Seni dan Budaya. Produk nilai jual yang dipilih itu berdasarkan pengangkatan isu permasalahan penumpukan sampah yang terjadi di lingkungan masyarakat sekolah. Itulah sebabnya, Pembelajaran Seni Rupa itu pembuatan karyanya disinkronkan dengan isu pemanfaatan daur ulang sampah.

“Kedua, kegiatan ini sejalan dengan visi misi sekolah yang menjunjung akhlak kepada alam dan mensyukuri keindahan lingkungan. Makanya, kami memberikan imbauan untuk bergotong royong bersama warga sekolah setelah membuat kerajinan wayang maupun setiap membuat kerajinan pada materi seni rupa di kelas selalu mengingatkan untuk membersihkan secara bersama-sama sampah yang berserakan dari hasil karya yang sudah selesai dibuat.” (wawancara dengan guru kelas IV).

Dapat dikatakan bahwa internalisasi merupakan hasil pemahaman seseorang yang diwujudkan melalui sikap dalam suatu lingkungan tertentu melalui keteladanan dan pembiasaan. Teknik pembinaan pembelajaran intrakurikuler yakni Pembelajaran Seni dan Budaya serta kegiatan kokurikuler Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang digunakan dalam rangka proses internalisasi karakter Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia yang merupakan pelajar sepanjang hayat yang berkompeten, berkepribadian dan berperilaku sesuai nilai Pancasila. Karakter dan juga

kemampuan yang dibangun dalam kehidupan sehari-hari dan dialami oleh setiap siswa melalui budaya satuan pengajaran, pembelajaran intrakurikuler, proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, kegiatan ekstrakurikuler.

Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dibagi menjadi dua kegiatan. Pertama, pembelajaran intrakurikuler dan pembelajaran Proyek Penguat Profil Pelajar Pancasila. Di SDN 2 Karya Maju pada kelas IV, guru memilih satu jenis seni dalam Pembelajaran Seni dan Budaya yakni Materi Seni Rupa. Muatan lokal diambil dengan dua cara, pertama mengintegrasikan ke dalam pembelajaran lain yakni pada pembelajaran Bahasa Jawa materi wayang di mana di dalam salah satu materi seni rupa unit 10 belajar membuat *shadow puppet* (wayang). Sebelum masuk membuat karya wayang, guru memberikan pemahaman mengenai jenis wayang, mengulas kembali tokoh wayang Pandawa, dll.

Kedua, mengintegrasikan ke dalam tema proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Menurut Rahmadayanti dan Hartono, struktur Kurikulum Merdeka yang salah satunya dalam muatan Pembelajaran Seni dan Budaya disediakan oleh sekolah minimal satu jenis seni (seni musik, seni rupa, seni teater, dan/atau seni tari), siswa dapat memilih 1 jenis seni tersebut (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Terdapat tiga cara dalam menambahkan muatan lokal dengan cara mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran lain, ke dalam tema proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila dan juga mengembangkan menjadi pembelajaran sendiri.

Pembelajaran Seni dan Budaya di SD Negeri 2 Karya Maju mendeskripsikan sebagai aspek budaya yang tidak dibahas secara sendiri, melainkan terintegrasi, sehingga memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam berbagai pengalaman berkreasi yang menghasilkan produk atau karya berupa benda nyata yang bermanfaat bagi kehidupan siswa serta membentuk karakter yang kreatif, mandiri dan bernalar kritis. Dalam hal ini (Suartini, 2019) menjelaskan bahwa Pembelajaran Seni dan Budaya di sekolah dasar dapat menumbuhkan kepekaan eksistensi dan artistik yang bisa membentuk karakter cerdas, kritis, apresiatif dan kreatif terhadap siswa dengan keseluruhannya.

Materi seni rupa di sekolah dasar merupakan materi pelajaran yang mengajak siswa untuk menjelajahi berbagai teknik dan ketrampilan, media yang digunakan serta juga gagasan ide yang disampaikan. Dalam proses internalisasi nilai karakter Profil Pelajar Pancasila melalui Pembelajaran Seni dan Budaya di SD Negeri 2 Karya Maju, terdapat faktor yang memengaruhi yakni faktor pendukung dan juga faktor penghambat. Faktor pendukung antara lain:

Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan bagian dari manusia baik disadari maupun tidak. Melakukan evaluasi terhadap suatu perbuatan baik untuk dirinya, maupun lingkungan, termasuk dalam pembelajaran. Evaluasi dalam konsep internalisasi menjadi faktor pendukung karena konsep internalisasi yang terdiri atas transformasi nilai, transaksi dan transinternalisasi nilai, sedangkan evaluasi merupakan yang menilai, memberi keterangan faktor keberhasilan atau tidak keberhasilan siswa dalam proses pelaksanaan internalisasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran. Analisis pertama mengenai evaluasi diklasifikasikan menjadi asesmen dan evaluasi.

Dari data peneliti yang didapat, guru kelas IV melakukan penilaian, baik instrumen dari tes maupun non-tes. Penilaian berupa tes formatif yaitu penilaian sikap karakter bernalar kritis yang sesuai dengan modul ajar. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan (Wahyudi & Wibowo, 2018) bahwa asesmen hasil belajar merupakan proses pemberian nilai dari hasil belajar yang sudah dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Hakikatnya, hasil belajar siswa merupakan perubahan pengetahuan, pemahaman, dan tingkah laku penilaian hasil belajar. Oleh karena itu, peranan kompetensi dasar (KD) yang berisi rumusan

kemampuan dan tingkah laku yang diinginkan dikuasai siswa menjadi unsur penting sebagai dasar penilaian.

Asesmen penilaian formatif karakter Profil Pelajar Pancasila yang diambil gurukelas IV pada Pembelajaran Seni dan Budaya materi seni rupa mengambil hanya tiga karakter yakni berkhebinekaan global, mandiri, dan bernalar kritis.

Kepala sekolah

Kepala sekolah dalam proses internalisasi nilai karakter Profil Pelajar Pancasila melalui Pembelajaran Seni Budaya, merupakan bentuk dukungan yang sangat penting. Dalam hal ini, kepala sekolah memberikan otonomi kepada guru agar pembelajaran lebih interaktif dan relevan sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Otonomi berarti pembebasan kepala sekolah untuk guru agar berkreasi secara aktif dan kreatif sesuai minat dan bawaan guru, namun dengan acuan kurikulum yang dipakai yakni menggunakan Kurikulum Merdeka. Kemendikbud dalam hal ini memberikan hak otonomi kepada kepala sekolah untuk merancang sesuai dengan kebutuhannya.

Kepala sekolah dikatakan sangat mendukung internalisasi nilai karakter Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran seni dan budaya di Kelas IV di SD Negeri 2 Karya Maju. Dukungan ini sejalan dengan pendapat (Sherly, Dharma, & Sihombing, 2020) bahwa konsep Merdeka Belajar mengembalikan sistem pendidikan nasional kepada esensi undang-undang untuk memberikan kemerdekaan atau juga kebebasan sekolah untuk menginterpretasikan kompetensi dasar kurikulum ke dalam penilaian.

Teladan Guru

Proses internalisasi Guru Kelas IV SD Negeri 2 Karya Maju berperan sebagai teladan, pengontrol dan pendamping perkembangan karakter siswa. Agar hasil proses internalisasi berhasil dapat menjadikan karakter yang paripurna, maka dukungan dari semua pendidik diperlukan dan turut menjadi teladan, pengontrol, dan pendamping dalam keseharian di lingkungan sekolah. Keteladan guru kelas dalam membangun karakter Profil Pelajar Pancasila lebih sederhana agar siswa mudah mengingat contoh keteladanan yang diberikan guru. Dari data yang diperoleh, Guru Kelas IV memberikan contoh teladan agar internalisasi Profil Pelajar Pancasila tercapai dengan mendemonstrasikan cinta lingkungan dengan berakhlak terhadap alam semesta yang tertuang pada salah satu karakter Profil Pelajar Pancasila yakni karakter beriman berakhlak kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

Hal ini sejalan dengan karakter yang dibangun dalam Profil Pelajar Pancasila menurut Kemendikbud, yaitu bahwa pelajar harus memiliki iman, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta juga memiliki akhlak yang luhur. Dengan berakhlak mulia, siswa memiliki akhlak dalam berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Siswa juga memahami makna moralitas, spiritual, keadilan sosial dan memiliki kecintaan terhadap agama, hubungan manusia dengan manusia dan alam.

Proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila

Kegiatan pembelajaran proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila memperkuat berbagai kompetensi yang harus dimiliki siswa dalam Profil Pelajar Pancasila. Kegiatan kokurikuler berbasis pembelajaran proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila dirancang guna untuk menguatkan pencapaian kompetensi dan karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila yang disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan. Kepala sekolah dan tim fasilitator SD Negeri 2 Bukateja memilih tiga dimensi Profil Pelajar Pancasila yakni beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, bergotong royong, dan kreatif.

Hal ini sejalan panduan penguatan proyek Profil Pelajar Pancasila yang dikeluarkan Kemendikbud, bahwa tim fasilitator bersama kepala satuan pendidikan menentukan dimensi Profil Pelajar Pancasila yang menjadi fokus untuk dikembangkan. Penentuan dimensi dapat

merujuk pada visi misi satuan pendidikan program yang akan dijalankan di tahun ajaran tersebut. Mereka disarankan memilih 2-3 dimensi yang paling relevan untuk menjadi fokus yang sasaran proyek profil pada satu tahun ajaran. Data hasil penentuan tema proyek di SD Negeri 2 Karya Maju yakni tema kewirausahaan dengan judul topik, “Sampahku penghasilanku.”

Program Sekolah

Program sekolah juga menjadi pendukung proses internalisasi Profil Pelajar Pancasila. Penataan dan penghijauan sekolah dilakukan agar lingkungan tetap bersih dan terawat sesuai dengan visi misi sekolah. Sekolah menyusun jadwal membersihkan lingkungan sekolah yang dilaksanakan dua kali dalam seminggu yang diampu tiap kegiatan oleh dua guru, kegiatan Jumat bersih, piket harian siswa di kelas, dan untuk pengolahan limbah sampah organik dijadikan pupuk yang di mana mereka mengolah pupuk bekerja sama dengan SMP terdekat. Mereka mengumpulkan sampah anorganik seperti botol plastik, kemudian mereka menjual atau memanfaatkan untuk memperindah kelas. Hal ini merupakan bentuk akhlak warga sekolah kepada alam semesta, mensyukuri keindahan alam yang Tuhan berikan.

Hal ini sejalan dengan karakter yang dibangun dalam Profil Pelajar Pancasila menurut Kemendikbud yang salahsatunya dalam dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Dengan berakhlak mulia, siswa memiliki akhlak dalam berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Siswa juga memahami ajaran agama dan keyakinannya serta dilakukan dengan pengetahuan yang dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari. Pada profil Pancasila, siswa memahami makna moralitas, spiritualitas, keadilan sosial dan memiliki kecintaan terhadap agama, hubungan manusia dengan manusia dan alam.

Sedangkan faktor yang menjadi penghambat internalisasi nilai karakter Profil Pelajar Pancasila melalui Pembelajaran Seni dan Budaya pada kelas IV materi seni rupa unit 10 membuat wayang di SD Negeri 2 Karya Maju adalah adanya sebagian siswa yang kurang memperhatikan atau menaruh rasa antusias saat pembelajaran. Hal ini menjadi faktor penghambat dalam proses internalisasi dalam pembelajaran.

Analisis yang dilakukan Gunawan menunjukkan, kurangnya motivasi siswa termasuk faktor yang memengaruhi pembentukan karakter (Karakat et al., 2018). Kurang motivasi bersumber dari faktor intern yakni dalam lingkup kemauan siswa, kemauan melangsungkan ide dan segala maksud, walaupun disertai dengan berbagai rintangan, namun tidak tunduk kepada rintangan tersebut. Salah satu kekuatan di balik tingkah laku adalah kemauan atau kehendak. Hal ini yang dapat menggerakkan dan merupakan kekuatan yang mendorong manusia untuk berperilaku. Dari kehendak berubah menjadi suatu niatan yang baik buruk tanpa kemauan, keyakinan, pengetahuan menjadi tak ada artinya atau pengaruhnya bagi karakter atau perilaku.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai Profil Pelajar Pancasila melalui Pembelajaran Seni dan Budaya materi Seni Rupa Unit 10 Membuat Shadow Puppet (wayang) pada kelas IV di SD Negeri 2 Karya Maju merupakan kegiatan intrakurikuler berupa pembelajaran di kelas. Pelaksanaan internalisasi menggunakan tiga tahap internalisasi yakni tahap transformasi nilai Profil Pelajar Pancasila melalui Pembelajaran Seni dan Budaya, transaksi nilai Profil Pelajar Pancasila melalui Pembelajaran Seni dan Budaya dan transinternalisasi nilai Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran seni dan budaya.

Pelaksanaan ini dilaksanakan sebagai wujud upaya pencegahan dampak globalisasi maupun tercapainya misi dan tujuan sekolah yaitu terwujudnya siswa-siswi yang mencintai budaya Indonesia dan berkarakter sesuai nilai Pancasila. Terdapat faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai karakter Profil Pelajar Pancasila melalui Pembelajaran Seni dan Budaya materi Seni Rupa Unit 10 baik sebagai faktor pendukung maupun juga faktor penghambat. Faktor pendukung diantaranya: evaluasi pembelajaran, pimpinan sekolah, teladan pendidik, proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, dan program sekolah. Adapun faktor yang menjadi penghambat adalah kurangnya kesadaran siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1). <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Ismail, S., Suhana, S., & Yuliati Zakiah, Q. (2021). Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila Di Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1). <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i1.388>
- Karakt, M., Bangsa, E. R., Pack, P. D. F., Karakt, P., Karakt, P., & Ahamad, P. (2018). Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan*, 2(1).
- Luaran (Outcome- Based Education, OBE) dan Washington Accord. *Jurnal Teknik Mesin*, 7(2).
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Sherly, D. E., & Sihombing, B. H. (2020). Merdeka Belajar: Kajian Literatur. Konferensi Nasional Pendidikan I.
- Suartini, N. K. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Mastery Learning Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Seraya Barat. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Wahyudi, H., & Wibowo, I. A. (2018). Inovasi dan Implementasi Model Pembelajaran Berorientasi